



JURNAL EDUKATIF

Vol 2. No 2. 2024: Hal. 125-130

E-ISSN: 3025-0544

<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif>

Peran Guru dalam Membina Etika Komunikasi Lisan Bagi Siswa

Fitri Khoiriah

SMPN 1 Rantau Utara, Indonesia

Email: fitrikhoiriah3@gmail.com

ABSTRAK

Beberapa tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana kebiasaan siswa dan siswi dalam berkomunikasi lisan, untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam membentuk kebiasaan berkata baik pada siswa dan untuk mengetahui hal-hal yang menjadi penghalang dari pembentukan kebiasaan berkata baik pada siswa di SMPN 1 Rantau Utara. Mengingat pentingnya memiliki kebiasaan berbicara dengan baik serta keadaan yang berbanding terbalik dengan yang diharapkan maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penyebab dan memberikan solusi dalam permasalahan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penjelasan deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa berkata kasar kerap dilakukan oleh anak-anak usia sekolah sehingga guru di SD Negeri 014651 berupaya untuk membentuk kebiasaan berkata baik pada siswa melalui sebuah strategi yang berkolaborasi dengan orang tua siswa. Strategi tersebut dapat dijalankan di sekolah dan di rumah. Orang tua yang tidak dapat diajak bekerja sama dan pengaruh buruk dari penggunaan smartphone yang tidak diawasi menjadi penghalang terbesar dalam pembentukan kebiasaan berkata baik pada siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang penting dalam membina etika komunikasi lisan pada siswa.

Kata Kunci: Peran Guru, Membina Etika, Komunikasi Lisan

ABSTRACT

Some of the objectives of this study are to find out how students' habits are in communicating orally, to find out how the role of teachers is in forming good speaking habits in students and to find out things that are obstacles to the formation of good speaking habits in students at SMPN 1 Rantau Utara. Given the importance of having good speaking habits and the conditions that are the opposite of what is expected, this study was conducted to find out the causes and provide solutions to these problems. This study uses a qualitative method with a descriptive explanation type. The results of this study indicate that swearing is often done by school-age children so that teachers at SD Negeri 014651 try to form good speaking habits in students through a strategy that collaborates with parents. This strategy can be implemented at school and at home. Parents who cannot be invited to cooperate and the negative influence of unsupervised smartphone use are the biggest obstacles in forming good speaking habits in students. Based on the research conducted, it can be concluded that teachers have an important role in fostering oral communication ethics in students.

Keywords: Role of Teachers, Fostering Ethics, Oral Communication

Pendahuluan

Seorang siswa di SD Negeri 07 Sariak Laweh, Kecamatan Akabiluru, Kabupaten Limapuluh Kota, Provinsi Sumatera Barat meminta maaf kepada gurunya karena telah berkata kotor kepada gurunya. Hal tersebut adalah gambaran nyata dari keadaan anak-anak pada masa sekarang yang menganggap bahwa berkata kasar adalah hal yang biasa. Berkata kasar kepada

guru adalah perilaku tercela yang menggambarkan bahwa seorang siswa tersebut memiliki kebiasaan berkata kasar kepada temannya sehingga ia berani berkata kasar kepada gurunya atau mungkin juga kepada orang tuanya. Pada kenyataannya juga kita dapat dengan mudah menemui orang-orang yang masih dalam usia sekolah mengucapkan kata-kata kasar kepada temannya bahkan kepada yang lebih tua darinya. Padahal berkata kasar itu adalah perilaku yang tidak bisa dibenarkan walaupun dalam keadaan marah terlebih dalam keadaan normal. Akan tetapi karena lingkungan yang tidak baik dan tontonan yang tidak mendidik menjadikan siswa dan siswi di Indonesia krisis perkataan baik.

Kemampuan berbicara adalah salah satu potensi lahiriah yang diberikan Yang Maha Kuasa kepada manusia untuk membangun komunikasi baik kepada sesama manusia maupun kepada Yang Maha Kuasa. Dengan Komunikasi yang baik kita dapat menciptakan hubungan yang baik. Bahkan dalam kegiatan sehari-haripun hampir tidak ada kegiatan manusia yang tidak memerlukan komunikasi di dalamnya. Lebih dari itu manusia dapat dihormati atau tidak berdasarkan kemampuannya dalam berkomunikasi, apabila seseorang dapat berkomunikasi dengan baik seperti dengan mudah dapat menyampaikan informasi yang bersifat aktual, menggunakan kata-kata yang baik dalam mengkomunikasikannya maka orang lain akan menghormatinya, akan tetapi ketika seseorang berkomunikasi dengan kata kata yang kurang baik maka akan membuat pendengarnya menjadi tidak suka.

Manusia yang berada pada usia sekolah seharusnya memiliki kebiasaan berkata yang baik karena mereka diharapkan setelah keluar dari usia sekolah menjadi manusia yang berperilaku baik berkat pendidikan yang telah ia jalani sebelumnya. Terlebih pada masa usia Sekolah Dasar adalah masa-masa yang penting bagi orang tua dan guru untuk menanamkan dan membiasakan anak-anak untuk berkata yang baik-baik dikarenakan pada masa-masa itulah seorang anak secara aktif meniru dan melakukan apa yang ia lihat dan ia dengar. Sebab dengan kita dapat memaksimalkan untuk menanamkan dan membiasakan anak-anak untuk berkata yang baik-baik maka besar kemungkinan anak tersebut akan tumbuh besar menjadi pribadi yang memiliki kebiasaan berkata yang baik-baik.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting untuk menjadikan seorang anak memiliki kebiasaan berkata baik mulai dari anak tersebut masih balita sampai sudah dewasa. Karena orang tua memiliki waktu bersama dengan anak yang cukup lama sehingga orang tua diharapkan dapat memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya untuk kemudian diikuti oleh anak tersebut. Tidak kalah penting peran seorang guru juga dibutuhkan bukan hanya untuk menjadikan anak tersebut memiliki pengetahuan yang luas atau kompetensi dibidang akademik tetapi juga untuk membentuk siswa untuk memiliki perilaku yang baik contohnya dalam berbicara.

Berkata yang baik menjadi penting terutama bagi anak-anak usia sekolah dikarenakan dengan kebiasaan berkata kasar dapat membawa mereka untuk melakukan perilaku-perilaku buruk lainnya seperti durhaka kepada orang tua dan guru, mencuri, berjudi, mabuk-mabukan, tawuran dan lain lain. Karena dengan anak tersebut terbiasa berkata kasar maka ia akan menganggap bahwa melakukan perilaku yang buruk itu bukanlah masalah yang besar, sehingga dengan keterbiasaan tersebut ia dapat dengan mudahnya melakukan perilaku buruk lainnya.

Melihat dari pentingnya memiliki kebiasaan berkata baik dan pentingnya peran guru dalam membentuk kebiasaan berkata baik pada anak-anak maka penelitian ini memiliki kepentingan untuk melihat bagaimana kebiasaan anak-anak usia Sekolah Dasar dalam berkomunikasi serta memberikan solusi untuk memecahkan masalah kebiasaan berkata kasar pada anak-anak usia sekolah di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Acep Surahman dengan judul “Implementasi Pendidikan Akhlak Melalui Metode Pembiasaan Berkata Baik pada Anak Usia Dini di RA Asysyarifah Gambir Jakarta Utara” menjelaskan bahwa anak usia dini adalah masa-masa yang harus dimaksimalkan untuk pembentukan perilaku yang baik contohnya dalam berkata baik sebagai

pondasi dalam pembentukan kebiasaan berkata baik pada anak tersebut. Sedangkan penelitian menurut Wiwik Yayan Pasuci dengan judul “Etika Berbicara Siswa dalam Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok di Madrasah Tsanawiyah Al-muhajirin Suka Mulya Bangkinang” menyebutkan bahwa guru memiliki peran yang penting dalam membangun kebiasaan berkata baik siswa.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu yang telah disampaikan di atas maka penulis ingin membuat sebuah penelitian tentang bagaimana peran guru dalam menanamkan kebiasaan berkata baik pada siswa dan apa hambatan yang dialami dalam menanamkan kebiasaan berkata baik pada siswa dengan judul “Peran Guru dalam Membina Etika Komunikasi Lisan pada Siswa di SMPN 1 Rantau Utara”.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian jenis kualitatif dengan penjelasan deskriptif untuk mengambil data terkait bagaimana peran guru dalam membina etika komunikasi lisan pada siswa kemudian data tersebut dijelaskan dalam bentuk kalimat dalam tulisan. Sumber data dari penelitian ini terbagi menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer didapatkan dari guru dan siswa sedangkan sumber data sekunder didapatkan dari lingkungan luar sekolah dan orang tua siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi, wawancara dan literatur review. Observasi dilakukan di dalam kelas pada saat proses pembelajaran untuk melihat dan menilai secara langsung praktek dari penanaman kebiasaan berkata baik pada siswa, juga melihat dan menilai lingkungan siswa diluar sekolah untuk mengetahui hasil dari penanaman kebiasaan berkata baik di sekolah. Wawancara dilakukan dengan guru sebagai sumber data primer untuk mendapatkan data utama yang dibutuhkan dari penelitian ini. Wawancara dengan orang tua siswa juga dilakukan untuk dijadikan sebagai data tambahan sekaligus menyesuaikan dengan data yang didapatkan dari guru di sekolah. Penelitian ini menggunakan teknik pengolahan data berupa pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Observasi yang dilakukan di dalam kelas pada saat proses pembelajaran dilakukan untuk melihat secara langsung penerapan pembiasaan berkata baik pada siswa dan data yang didapatkan yaitu guru mencontohkan untuk berkata dengan baik kepada muridnya dengan cara menggunakan kata-kata yang baik dalam menjelaskan materi, guru juga memberikan peringatan dengan kata-kata yang baik kepada para siswa yang berkata kasar, serta guru membuat sebuah sistem berupa perjanjian kepada para siswa apabila mereka berkata kasar maka guru akan mencatat dan kemudian akan melaporkannya kepada orang tua siswa dan orang tua siswa juga diajak bekerja sama untuk mengawasi anak dalam bentuk memberikan contoh dalam berkata yang baik serta mengingatkan anaknya apabila berkata kasar pada saat diluar sekolah. Sedangkan observasi yang dilakukan di lingkungan siswa diluar sekolah yaitu lingkungan bermain anak dan peneliti mendapatkan data yaitu terkadang anak-anak itu tetap berkata kasar ketika bersama teman-temannya, akan tetapi karena adanya pengawasan yang cukup ketat dari sistem yang dibuat oleh guru maka sering sekali mereka mengancam temannya untuk melaporkannya kepada guru ataupun orang tuanya karena anak tersebut berkata kasar. Hal tersebut secara tidak langsung memberikan rasa takut pada anak tersebut ketika ia berkata kasar sehingga mereka lebih memilih untuk tidak berkata kasar padahal sedang dalam keadaan marah.

Wawancara yang mendalam dilakukan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan informasi yang dibutuhkan. Data yang didapatkan dari wawancara yang mendalam dengan guru sebagai informan utama yaitu : Guru berpendapat bahwa berperilaku baik yang di dalamnya

mencakup berkata baik adalah sebuah keharusan bagi seluruh manusia, karena dengan berkata yang baik seseorang dapat membangun komunikasi yang baik dengan manusia lainnya. Ia juga menganggap bahwa guru memiliki peran yang cukup penting dalam menanamkan kebiasaan berkata baik pada siswa terlebih pada siswa usia Sekolah Menengah pertama karena mereka memiliki tugas untuk membangun pondasi dari kebiasaan berkata dengan baik, walaupun tidak jarang guru menjadi emosi dikarenakan siswanya tidak dapat diberitahu dengan baik tetapi disaat itu juga seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi profesional. Guru tersebut membuat sebuah sistem yang diterapkan dalam penanaman kebiasaan berkata baik dalam bentuk guru memberikan contoh dari berkata dengan baik pada saat menjelaskan sesuatu dengan cara menggunakan kata-kata yang baik serta membuat catatan untuk mencatat siswa yang berkata kasar untuk diberitahu kepada orang tuanya. Orang tua siswa juga diminta bekerja sama untuk mengawasi anaknya untuk tidak berkata kasar dengan cara memberikan contoh dalam berkata baik serta mengawasi anak ketika tidak berada dalam lingkungan sekolah.

Tantangan dalam proses pembiasaan berkata baik pada siswa tentu ada dan hal tersebut dikemukakan oleh guru dalam wawancara ia menjelaskan bahwa tantangan terbesar yang menjadi penghalang ialah penggunaan *smartphone* yang biasa dilakukan oleh siswa ketika di rumah untuk bermain media sosial maupun bermain game. Hal tersebut terbukti mengkontaminasi anak yang kemudian berdampak pada komunikasi yang tidak baik karena meniru dari apa yang ia dengar dan lihat di *smartphone*. Selain itu kurangnya peran orang tua dalam mengawasi anak juga menjadi penghalang keberhasilan dari penanaman kebiasaan berkata baik pada siswa.

Pembahasan

Peran dan fungsi berbicara dalam berkomunikasi sangatlah penting. Berbicara dengan komunikasi memiliki kaitan yang sangat erat walaupun komunikasi adalah kegiatan yang lebih kompleks dari berbicara. Akan tetapi berbicara itu juga termasuk dalam bagian komunikasi, yaitu komunikasi lisan.

Dalam berbicara, pemilihan rangkaian kata untuk dibuat menjadi kalimat sangat diperhitungkan untuk menciptakan komunikasi yang baik, karena dengan kalimat tersebut kita dapat menerjemahkan pikiran kita kepada orang lain. Sekolah adalah wadah untuk membentuk manusia yang dapat berkomunikasi dengan baik khususnya berbicara dengan baik.

Dengan melihat keadaan yang terjadi di sekolah dalam skala kecil maupun dalam skala besar dengan melihat keadaan yang terjadi di sekolah lain di Indonesia melalui informasi yang akurat menunjukkan bahwa anak-anak usia sekolah di Indonesia krisis perilaku baik, kemudian dengan kesadaran guru sebagai orang yang diharapkan memberikan peran dalam menjadikan anak-anak usia sekolah sebagai manusia yang memiliki perilaku yang baik mereka membentuk sebuah strategi yang akan digunakan berkolaborasi dengan orang tua siswa demi keberhasilan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Strategi yang dibuat oleh guru untuk diterapkan di sekolah dan di rumah terbukti memiliki pengaruh positif dalam membiasakan siswa dan siswi untuk berkata baik. Strategi tersebut yang berkolaborasi dengan orang tua memberikan bukti bahwa dalam penanaman kebiasaan berkata baik pada anak-anak tidak hanya harus dilakukan oleh guru di sekolah tetapi juga dengan orang tua di rumah karena perbandingan waktu anak di sekolah dengan di rumah lebih banyak waktu anak di rumah sehingga di rumahlah terjadinya proses pembiasaan tersebut. Apabila orang tua tidak diikuti sertakan dalam strategi ini maka dapat dipastikan strategi yang dibuat oleh guru tidak akan berjalan dengan mudah seperti ini.

Siswa dan siswi SMPN 1 Rantau Utara setiap tahunnya terlihat terdapat perkembangan berupa kebiasaan berkata baik, hal tersebut dapat divalidasi dari guru dan orang tua sebagai pengawas mereka. Orang tua khususnya merasa sangat senang karena sekolah dan keluarga dapat membentuk pribadi yang memiliki kebiasaan berkata dengan baik.

Akan tetapi tidak ubah seperti halnya hal-hal lain yang pasti memiliki halangan atau tantangan, penanaman dan pembinaan siswa dalam membentuk kebiasaan berkata baik juga memiliki halangan dan tantangan yaitu seperti yang disebutkan oleh guru ialah tantangan terbesarnya yaitu orang tua yang tidak dapat diajak untuk bekerja sama dan pengaruh buruk dari penggunaan *smartphone*. Orang tua yang tidak bisa diajak bekerja sama beberapa alasannya yaitu karena mereka sibuk bekerja sehingga tidak ada waktu untuk mengawasi anaknya atau juga mereka menganggap bahwa berkata kasar itu bukanlah masalah yang besar. Sedangkan pengaruh buruk dari penggunaan *smartphone* yang tidak diawasi oleh orang tua membuat anak-anak dapat mengakses konten yang tidak baik dengan mudah kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat dari hal tersebut memang sangat diperlukannya strategi yang cocok serta kontribusi dari guru dan orang tua dalam penanaman kebiasaan berkata baik pada siswa, karena dengan semakin banyak elemen yang mendukung maka semakin besar peluang untuk meraih keberhasilan yang diinginkan.

Kesimpulan

Siswa dan siswi di Indonesia terkenal dengan ketidakramahan omongannya sebagai mana dapat dilihat dari cara mereka berbicara dengan temannya, orang tuanya dan juga gurunya. Tak sedikit dari siswa yang bukan hanya berani berkata kasar kepada temannya bahkan juga kepada guru ataupun orang tuanya. Hal tersebut dianggap masalah yang cukup serius untuk diatasi demi mencegah kehancuran generasi kedepannya. Orang tua dan guru memiliki peran yang penting dalam pembentukan kebiasaan berkata baik pada anak-anak usia sekolah terutama anak-anak usia SMPN 1 Rantau Utara membuat strategi untuk menamkan kebiasaan berkata baik pada siswa dengan cara membuat sistem yang berkolaborasi dengan orang tua untuk mengawasi anaknya. Strategi tersebut terbukti berhasil dan menjadikan siswa memiliki kebiasaan berkata baik kepada temannya, gurunya maupun kepada orang tuanya. Tetapi hal tersebut guna memiliki tantangan atau halangan yaitu berupa orang tua yang tidak dapat diajak untuk bekerja sama dalam mengawasi anaknya dan pengaruh buruk dari penggunaan *smartphone* tanpa pengawasan orang tua menjadikan siswa dapat mengakses konten yang tidak baik dengan mudah kemudian dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Agus Setyonegoro, Akhyaruddin, Hilman Yusra. "Bahan Ajar Keterampilan Berbicara." Jambi : Komunitas Gemulun Indonesia, 2020.
- Amir Mu'min Solihin. "Etika Komunikasi Lisan Menurut Al-Quran : Kajian Tafsir Tematik." *Skripsi* (2011).
- Darussalam, Neng Lutfi Maspupah. "Etika Berkomunikasi Perspektif Hadis (Dalam Kutub At-Tisah)." *Diroyah : Jurnal Ilmu Hadis* 4 No.1 (2019) : 100-110.
- Erwin Harianto. "Metode Bertukar Gagasan dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara." *Didaktika* 9 No.4 (2020) : 411-422.
- Hakis. "Adab Berbicara dalam Perspektif Komunikasi Islam." *Jurnal Mercusuar* 1 No. 1 (2020) : 43-68.
- Iib Marzuqi. "Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia." Surabaya : Istana Grafika, 2019.
- Marzuq Fadhil Makmur. "Adab Berbicara dalam Al-Quran Surah Al-Ahzab (Tinjauan Dalam Tafsir Al-Maraghi)." *Skripsi*. (2022).
- Muhardisyah. "Etika dalam Komunikasi Islam." *Jurnal Peurawi : Media Kajian Komunikasi Islam* 1 No.1 (2017) : 1 - 20.

Nurrul Khasanah, Yoan Indah Lestari, Sophia Nuraini, Andi Luthfiyyah, Ani Nur Aeni. “Pentingnya Etika Berbicara Dalam Perspektif Islam bagi Mahasiswa Millennial.” *Jurnal Abdimas Indonesia* (2020) : 27-35.

Rofi’i Hanafi. “Etika Berbicara dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab.” *Skripsi* (2021).

Sri Hariyati Lestari, Muhammad Alwi HS. “Konstektualisasi Hadis ‘Berkata Baik atau Diam’ Sebagai Larangan Hate Speech di Media Sosial : Aplikasi Double Movement Fazlur Rahman.” *Al-Bayan : Jurnal Ilmu Al-Quran dan Hadis* 3 No.2 (2020) : 117-131.